# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan maternitas, kedua pasien merupakan ibu post partum spontan dengan diagnosa utama nyeri akut**,** disertai menyusui tidak efektif dan risiko infeksi di RSUD dr. Slamet Garut pada tanggal 16-18 Juni 2026, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Pengkajian**

   Hasil pengkajian keperawatan pada kedua responden menunjukkan bahwa keduanya merupakan pasien post partum spontan dengan tindakan episiotomi. Pada responden 1, saat dilakukan pengkajian klien mengeluhkan nyeri pada luka jahitan di area perineum yang dirasakan seperti ditusuk-tusuk, nyeri bertambah saat bergerak dan berkurang saat beristirahat dengan skala nyeri 4 (0–10). Selain itu, klien mengatakan ASI belum keluar dan payudara terasa tegang walaupun belum disusukan. Sementara itu, pada responden 2, saat dilakukan pengkajian klien mengeluhkan nyeri pada luka perineum yang dirasakan seperti ditusuk-tusuk, nyeri bertambah saat bergerak dan berkurang saat beristirahat dengan skala nyeri 6 (0–10). Klien juga mengatakan ASI hanya keluar sedikit serta payudara terasa lunak.

2. **Diagnosa Keperawatan**

   Berdasarkan hasil pengkajian, pada kedua responden ditemukan kesamaan diagnosa keperawatan, yaitu nyeri akut, menyusui tidak efektif, serta risiko infeksi.

3. **Intervensi Keperawatan**

   Pada responden 1 dan 2, intervensi dalam asuhan keperawatan difokuskan pada diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif dengan menggunakan terapi pemberian sayur daun kelor. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk meningkatkan efektivitas proses menyusui melalui

peningkatan produksi Air Susu Ibu (ASI). Keberhasilan intervensi dievaluasi berdasarkan indikator berupa peningkatan jumlah ASI yang dihasilkan, kelancaran pengeluaran ASI, perlekatan bayi yang semakin efektif saat menyusu, serta bayi tampak lebih puas dan tidak rewel setelah menyusu.

**4. Implementasi Keperawatan**

Berdasarkan implementasi intervensi utama nonfarmakologis berupa pemberian sayur daun kelor menunjukkan hasil yang baik dalam mengatasi masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum. Setelah diberikan tindakan selama tiga hari, terjadi peningkatan produksi dan pengeluaran ASI pada kedua responden. Kondisi yang pada awalnya ditandai dengan produksi ASI yang belum optimal, perlekatan bayi saat menyusu yang belum efektif, serta bayi tampak belum puas setelah menyusu, mulai menunjukkan perbaikan ditandai dengan pengeluaran ASI yang lebih lancar, perlekatan bayi menjadi lebih efektif, bayi tampak lebih puas setelah menyusu, dan ibu mampu memposisikan bayi dengan benar saat menyusui.

**5. Evaluasi Keperawatan**

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan kondisi menyusui pada kedua responden. Pada evaluasi awal, kedua responden mengalami masalah menyusui tidak efektif yang ditandai dengan produksi dan pengeluaran ASI yang belum optimal, perlekatan bayi saat menyusu belum efektif, serta bayi tampak belum puas setelah menyusu. Pada evaluasi akhir, terjadi peningkatan produksi dan pengeluaran ASI, perlekatan bayi saat menyusu menjadi lebih efektif, frekuensi menyusu meningkat, bayi tampak lebih puas setelah menyusu, serta ibu mampu menyusui dan memosisikan bayi dengan benar secara mandiri. Secara keseluruhan, pemberian sayur daun kelor sebagai intervensi nonfarmakologis memberikan hasil yang baik dalam meningkatkan efektivitas proses menyusui pada ibu post partum, sehingga dapat

dijadikan sebagai salah satu intervensi pendukung dalam asuhan keperawatan pada ibu dengan diagnosis menyusui tidak efektif.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar terapi pemberian sayur daun kelor diterapkan secara rutin dalam pelayanan keperawatan maternitas untuk membantu mengatasi masalah menyusui tidak efektif.

1. **Bagi Institusi Pendidikan**

   Disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan penambah wawasan bagi mahasiswa keperawatan mengenai penatalaksanaan ibu postpartum dengan menyusui tidak efektif, termasuk pemberian sayur daun kelor sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk membantu meningkatkan produksi ASI.

2. **Bagi Rumah Sakit**

   Hasil penelitian ini disarankan bagi pihak Rumah Sakit untuk meningkatkan pelayanan perawatan pasien dan sebagai bahan masukan atau saran. Penelitian ini juga bisa menjadi pedoman atau Standar Operasional Prosedur (SOP) bagi perawat dan ahli gizi dalam menerapkan intervensi pemberian sayur daun kelor untuk membantu meningkatkan produksi ASI.

3. **Bagi Pasien dan Keluarga**

   Disarankan bagi keluarga untuk memberikan sayur daun kelor sebagai salah satu cara bantu dalam memperbaiki produksi ASI pada ibu yang baru melahirkan dan sedang menyusui, terutama jika proses menyusui masih kurang efektif, agar keberhasilan menyusui dapat tercapai.

4. **Bagi Peneliti**

   Peneliti disarankan untuk terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam memberikan layanan keperawatan maternitas kepada ibu yang sudah melahirkan, terutama dalam mengatasi masalah menyusui yang tidak efektif.

Hasil dari studi kasus ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi penelitian lainnya mengenai seberapa efektif memberikan sayur daun kelor, melakukan pijat oksitosin, dan memberikan edukasi tentang menyusui dalam meningkatkan jumlah ASI pada ibu yang baru melahirkan.

**5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menjadikan sumber informasi dalam penelitian lebih lanjut mengenai pemberian sayur daun kelor sebagai terapi nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu yang baru melahirkan dan mengalami kesulitan dalam menyusui. Dianjurkan agar peneliti berikutnya melibatkan lebih banyak responden, memperluas berbagai karakteristik responden, serta memperpanjang jangka waktu penelitian agar efektivitas intervensi dapat dievaluasi secara lebih baik dan lebih menyeluruh.